

Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Menggunakan Metode Karyawisata Untuk Anak Tunagrahita Kelas VIII Di SLB Negeri Seduri Mojokerto

Sri Sungkawati

SLB Negeri Seduri Mojokerto, Indonesia

Email: srisungkawatislb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan strategi pembelajaran menulis deskripsi; dan 2) menggunakan karyawisata untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi anak tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri Seduri di Mojokerto. Penelitian tindakan kelas, atau kerja sama, digunakan. Studi ini melibatkan sembilan siswa dari kelas VIII yang tidak memiliki nama. Model Kemmis dan Mc. Taggart digunakan untuk mendesain penelitian ini. Tiga metode pengumpulan data digunakan: tes, observasi, dan dokumentasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan tiga bukti bahwa pembelajaran berjalan lebih baik: siswa lebih terlibat dan terlibat dalam proses pembelajaran, pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dan pembelajaran memiliki kualitas yang lebih baik. Siklus I mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11,25, meningkatkan kondisi awal dari 58,75 menjadi 70, dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,75, meningkatkan kondisi awal dari 70 menjadi 83,75. Peningkatan ini telah menghasilkan kemampuan untuk menulis deskripsi anak tunagrahita.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 12 – 2023

Disetujui pada : 25 – 12 – 2023

Dipublikasikan pada : 30 – 12 – 2023

Kata kunci: SLB dan Anak

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i4/1203>

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan berpikir, baik sebagian maupun secara keseluruhan, yang menghalangi mereka dari melakukan tugas sehari-hari mereka. Kehidupan anak tunagrahita dipengaruhi oleh kesulitan yang mereka hadapi, terutama dalam hal akademik. Untuk sukses di sekolah, seseorang harus memiliki kemampuan intelegensi yang baik dan tepat. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelegensi yang rendah, yang membuatnya sulit bersosialisasi dengan orang lain. Berimajinasi, mengemukakan ide (gagasan), dan berbicara dengan orang lain adalah tiga cara yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, menurut Edja Sadjah (2013). Namun, anak tunagrahita mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan prestasi belajar karena keterbatasan intelegensi mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Mac Kone et al. (1993) dalam (Edja Sadjah, 2013), gangguan intelektual menyebabkan anak-anak dengan gangguan intelektual memiliki intelegensi yang jauh lebih rendah daripada anak-anak tanpa gangguan. Akibatnya, anak-anak tunagrahita mengalami keterlambatan belajar sebagai akibat dari tingkat kecerdasan yang lebih rendah yang didukung oleh keterampilan berbahasa, yang berdampak pada kemampuan akademik mereka yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa gangguan.

Anak tunagrahita dalam bidang akademik menghadapi kesulitan belajar bahasa lisan dan tulisan. Belajar bahasa tulisan dapat mencakup menulis deskripsi sederhana. Anak tunagrahita harus mahir menulis deskripsi sederhana jika mereka ingin menyampaikan ide dan gagasan mereka dalam bahasa yang mudah dipahami orang lain. Seorang siswa tidak hanya harus memiliki kemampuan menulis yang baik, tetapi juga harus pandai memilih dan merangkai kata dengan bahasa baku agar karya mereka dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Siswa sering salah menggunakan kata dalam pekerjaan mereka. Sangat banyak kesalahan yang dibuat oleh afiksi, terutama pada anak-anak yang tidak memiliki huruf. Memilih afiksasi (pengimbuhan) yang tepat untuk verbalisasi dan nominalisasi tidak mudah. Menulis deskripsi sederhana untuk anak

tunagrahita membutuhkan pemahaman afiksasi agar orang lain dapat memahami kata-kata yang disusun menjadi karangan. Kemampuan bahasa dan prestasi belajarnya dapat ditingkatkan dengan menulis deskripsi sederhana. Anak tunagrahita di kelas delapan SLB Negeri Seduri di Mojokerto tampaknya tidak bisa menulis deskripsi sederhana. Anak tunagrahita SMP yang bersekolah di SLB Negeri Seduri di Mojokerto tidak dapat menulis deskripsi. Karena objek pengamatan tidak muncul secara langsung saat ini, anak tunagrahita kesulitan menulis deskripsi sederhana. Akibatnya, anak tunagrahita kebingungan dalam mendeskripsikan objek yang mereka amati secara sederhana, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Unsur-unsur bahasa dan non-bahasa diperlukan untuk menulis dengan baik. Unsur-unsur bahasa mencakup ide atau gagasan yang ada dalam pengetahuan dan pengalaman seseorang, sedangkan unsur non-bahasa mencakup ejaan dan struktur kalimat.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SLB Negeri Seduri di Mojokerto pada Rabu, tanggal 6 Oktober 2023, menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di institusi tersebut mengalami kesulitan menulis pikiran, ide, dan perasaan mereka. Namun, menulis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa, bahkan mereka yang tidak bisa menulis. Selain itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan menulis kalimat, terutama menyusun pola kalimat seperti SPOK (subyek, predikat, obyek, dan keterangan). Pola kalimat yang mereka buat menjadi tidak runtut dan sulit dipahami. Akibatnya, siswa tunagrahita yang berada di kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto membutuhkan peningkatan kemampuan menulis deskripsi sederhana. Karena anak tunagrahita memiliki memori yang buruk dan keterbatasan dalam abstraksi dan imajinasi, latihan menulis intensif dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis deskripsi sederhana. Selain itu, karena anak tunagrahita memiliki perbendaharaan kata yang terbatas, perkembangan bahasa mereka kurang sempurna. Anak-anak tunagrahita di kelas 8 SLB Negeri Seduri Mojokerto masih menggunakan pendekatan ceramah dalam pembelajaran mereka. Namun, pendekatan ini masih sangat abstrak bagi anak-anak tunagrahita. Karena metode pembelajaran ini, siswa tidak aktif dan tidak tertarik pada pelajaran. Mereka juga tidak kreatif dan tidak tertarik dengan materi yang diberikan.

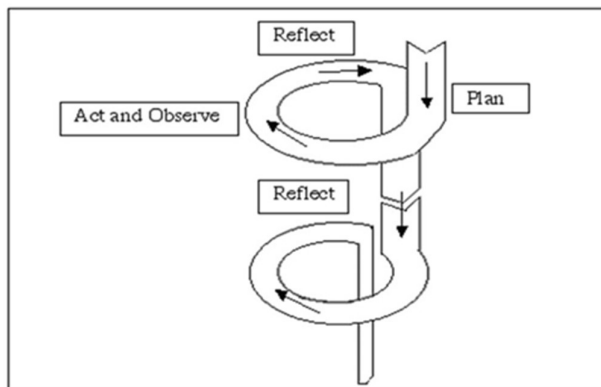
Dengan mempertimbangkan masalah yang disebutkan di atas, berbagai pendekatan pembelajaran harus diciptakan dan diterapkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Ini adalah upaya peneliti untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis deskripsi sederhana tentang anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan karyawisata. Karyawisata dapat digunakan di sekolah lokal dan tempat wisata. Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar ruang kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran adalah salah satu cara untuk menggunakan strategi ini. Siswa tidak hanya harus bersenang-senang saat mengunjungi tempat, tetapi mereka juga harus berusaha memahami dan mengambil pelajaran dari tempat tersebut. Selain itu, dalam metode ini, siswa diminta untuk menulis tulisan atau laporan tentang apa yang mereka lihat dan pelajari. Karyawisata dapat membantu anak tunagrahita menjadi lebih kreatif karena mereka berhadapan langsung dengan lingkungan dan materi, dan mereka dapat melihat dan melihat objek secara langsung. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (1977), yang menyatakan bahwa karyawisata adalah kegiatan yang masuk akal untuk pertumbuhan karena menawarkan pengalaman langsung. Melihat objek secara langsung diharapkan akan membantu anak tunagrahita menulis laporan sederhana tentang apa yang mereka lihat selama perjalanan.

Penulis ingin mengetahui apakah metode karyawisata dapat membantu anak tunagrahita kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto menulis deskripsi sederhana. Mengingat bahwa semua siswa, termasuk anak tunagrahita, harus dapat menulis deskripsi. Aspek menulis juga dapat membantu meningkatkan pemikiran dan interaksi sosial, yang sangat penting bagi anak tunagrahita. karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana Melalui Metode Karyawisata Untuk Anak Tunagrahita Kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto"

METODE

Studi ini akan dilakukan di SLB Negeri Seduri Mojokerto, yang berada di kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Studi ini akan meneliti siswa tunagrahita di kelas 8. Studi ini melibatkan semua 9 siswa kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto, berusia antara 13 dan 17 tahun, dan dilakukan dari bulan Oktober hingga Nopember 2023. Studi tersebut akan berlangsung selama sekitar dua bulan. Studi ini memanfaatkan model Penelitian Tindakan Kelas. Dalam bahasa Inggris, singkatan untuk Research in Classroom Action adalah CAR. Model penelitian ini melibatkan tidak hanya peneliti tetapi juga guru kelas. Akibatnya, seorang peneliti bekerja sama dengan instruktur kelas untuk menemukan metode yang dapat meningkatkan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan subjektivitas pengamat sehingga mereka dapat lebih cermat dan objektif selama proses pengamatan. Penelitian tindakan kelas dicirikan oleh kolaborasi terus-menerus antara guru dan peneliti atau pihak terkait. Di kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto, peneliti bekerja sama atau bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai pengamat, dan peneliti melakukan tindakan.

Untuk penelitian ini, desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart digunakan. Seperti yang dinyatakan oleh Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama (2010: 27), model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Menurut model Kemmis dan McTagart yang digunakan dalam desain yang digunakan, daur ulang berbentuk spiral meningkatkan pelaksanaan tindakan. Ini dimulai dengan perencanaan (planning), kemudian pelaksanaan (acting), dan kemudian pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (observing), refleksi tentang hasilnya (reflecting), dan seterusnya hingga tujuan dicapai. Untuk memulai tahap perencanaan ini, peneliti bekerja sama dengan guru untuk membuat kegiatan kelas yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui kunjungan wisata. Perencanaan tahap ini dimulai dengan mengumpulkan data. Ini dicapai dengan melihat dan berbicara tentang subjek penelitian dengan guru. Pembelajaran harus terlibat dengan anak pada tahap pelaksanaan. RPP dan standar keberhasilan juga dibuat. Tahap pelaksanaan membutuhkan perencanaan. Studi ini bertindak dengan pengetahuan dan kendali. Tujuh pertemuan menghasilkan keputusan. Pengamatan dilakukan melalui pedoman observasi untuk menentukan elemen kegiatan pembelajaran. Ini mencakup aktivitas belajar siswa serta kemampuan mereka untuk menulis deskripsi. Setelah tindakan guru selesai, guru dan peneliti berkumpul untuk berpikir kembali. Kegiatan refleksi membantu Anda memahami dampak tindakan yang telah diambil. Ini terkait dengan seberapa baik rencana tindakan dilaksanakan. Alat penelitian yang divalidasi melalui observasi, tes, dan dokumentasi mengumpulkan data. Penelitian ini menemukan rerata dalam data dengan menggunakan statistik deskriptif. Kumpulan data berikut dihitung dengan rumus.

$$M8 = \frac{\sum 8}{N}$$

Keterangan:

M8 = Nilai rata-rata siswa
 $\sum 8$ = Jumlah total nilai siswa
 N = Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai siklus pertama, peneliti harus memahami kemampuan awal siswa SMPLB kelas 8 untuk menulis deskripsi. Hasil pra-tindakan harus menggambarkan kemampuan siswa. Hasil pra-tindakan yang dilakukan pada hari Senin, 25 Oktober 2023 untuk menggambarkan kegiatan di pasar ditunjukkan dalam tabel berikut. Soal pra-tindakan terdiri dari satu paragraf dengan lima kalimat.

Tabel 1. Skor Pra Tindakan Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana

No.	Subyek	Skor Pra Tindakan	KKM	Kriteria
1.	AP	55	65	Kurang
2.	ACFA	60	65	Cukup
3	ARF	55	65	Kurang
4	CCW	60	65	Cukup
5	FH	55	65	Kurang
6	MAR	55	65	Kurang
7	RAP	55	65	Kurang
8	MMF	60	65	Cukup
9	AMN	55	65	Kurang

Hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa siswa kelas 8 belum mencapai target KKM dalam kemampuan awal menulis deskripsi sederhana, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Siswa ACFA, CCW, dan MMF mendapatkan skor tertinggi 60 dan memenuhi kriteria masuk, sedangkan siswa lain mendapatkan skor 55 dan memenuhi kriteria masuk. Akibatnya, tidak satu pun dari mereka memenuhi KKM 65 tahun. Untuk mencapai hasil yang telah dicapai siswa, teknik khusus diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka saat menulis karangan. Karyawisata adalah cara terbaik untuk mencapainya. Seorang anak disebut "Tunagrahita" jika dia memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Retardasi mental (retardasi mental), retardasi delirien, retardasi mental, dan retardasi mental cacat juga dapat disebut dengan istilah ini. Hal lain disampaikan jika tunagrahita adalah seorang anak yang berkemampuan yang mengalami masalah belajar yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan kognitif, mental, emosi, sosial, dan fisik. Karena perkembangan yang lebih lambat dan ketidakmampuan mereka untuk berpikir abstrak, tunagrahita juga disebut sebagai "moron" atau "debil."

Setiap siswa harus memiliki kemampuan menulis, karena perkembangan keterampilan bahasa mereka berpengaruh. Menulis deskripsi sederhana adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk memberi pembaca gambaran yang jelas dan terperinci tentang peristiwa yang terjadi. Saat membuat deskripsi sederhana, kosa kata harus tepat dan luas. Wisata adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Metode ini memungkinkan siswa untuk pergi ke luar sekolah untuk mempelajari lingkungan di dunia nyata. Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dan mempelajari sesuatu

yang baru. Selengkapnya tentang ide karyawisata dapat ditemukan di sini. Wisata adalah metode pendidikan, menurut Sudarwan Danim (2010), yang melibatkan guru dan siswa mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan sejumlah pengalaman empiris. Karyawisata, menurut Jamil Suprihatiningrum (2013), dilakukan dengan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas sehingga mereka dapat menampilkan peristiwa atau hal-hal yang terkait dengan pelajaran. Karyawisata adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa ke tempat tertentu di luar sekolah untuk belajar atau menyelidiki sesuatu, menurut Roestiyah (2008). Misalnya, siswa dapat mengunjungi toko serba ada, peternakan atau perkebunan, pabrik sepatu, bengkel mobil, museum, dan sebagainya. Wisata juga dapat berarti mengunjungi lingkungan sekolah, seperti pasar, sungai, lautan, dan pegunungan, menurut Maman Suryaman (2012).

Data hasil observasi pada siklus I menghasilkan data sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Siklus I

Menurut hasil di atas, metode karyawisata memenuhi kriteria pembelajaran dengan baik dan menerima presentase 71,35. Hasil yang diamati selama proses pembelajaran menunjukkan hal ini juga. Setiap pertemuan, siswa F sangat terlibat dalam pelajaran; namun, dia kadang-kadang lebih suka bercerita dengan teman sebelahnya. Akibatnya, dia selalu gagal menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dan dengan cepat. Selain itu, subjek sering melamun dan bingung apa yang harus ditulis, sehingga temannya membantunya menyelesaikan tugas guru. Kemudian, subjek pergi bersama teman-temannya untuk menulis hasil pengamatan dan bertanya tentang nama tumbuhan yang ada di pasar. Nama tumbuhan memiliki arti, dan meskipun deskripsi sederhana telah dibuat, orang tetap membuat kata-kata berdasarkan apa yang mereka lihat. Hasil tes hasil belajar pasca tindakan siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 3. Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana

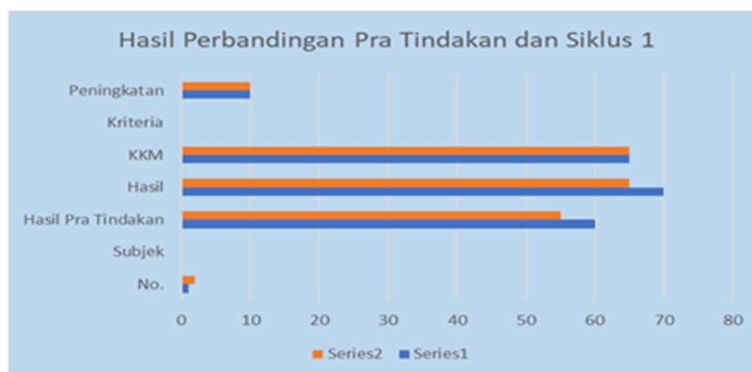
Hasil observasi dan tes kemampuan menulis deskripsi sederhana tentang subjek berasal dari partisipasi siswa selama siklus I pembelajaran. Hasil tes pasca tindakan dari siklus I menunjukkan persepsi siswa terhadap penjelasan guru dan peneliti serta keterlibatan mereka dalam kegiatan yang tidak perlu. Hasil tes pasca tindakan dari siklus I menunjukkan bahwa materi yang membantu. Tindakan siklus I tidak ideal. Setelah tes

pasca, dibandingkan dengan tes sebelumnya, siswa lebih baik dalam menulis deskripsi sederhana tentang anak tunagrahita, seperti tabel berikut.

Tabel 2. Skor Pra Tindakan Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana

No.	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Pasca Tindakan Siklus I	KKM	Kriteria	Peningkatan Skor Dari Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I
1.	AP	55	70	65	Baik	15
2.	ACFA	60	65	65	Cukup	5
3.	ARF	55	65	65	Cukup	10
4.	CCW	60	70	65	Baik	10
5.	FH	55	65	65	Cukup	10
6.	MAR	55	65	65	Cukup	10
7.	RAP	55	70	65	Baik	15
8.	MMF	60	70	65	Baik	10
9.	AMN	55	65	65	Cukup	10

Tabel di atas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk menulis deskripsi sederhana anak tunagrahita setelah tindakan karya wisata diberikan pada siklus I. Hasil tes untuk ketiga subjek lainnya, yaitu subjek dari 60 menjadi 70, dan subjek dari 55 menjadi 65, menunjukkan peningkatan sebesar 10. Semua mata pelajaran berkembang, tetapi beberapa belum mencapai KKM. Diagram 5 berikut menunjukkan hasil pencapaian kemampuan siswa tunagrahita kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto saat pra tindakan dan pasca tindakan siklus 1.



Gambar 4. Diagram sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan siklus I

Hasil belajar siswa meningkat baik sebelum maupun sesudah intervensi, seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas. Setiap subjek yang diberi tindakan mengalami peningkatan selama siklus pertama. Karena metode karya wisata dan pendampingan guru selama proses pembelajaran, skornya meningkat dari 70 menjadi 65. Setiap dari empat siswa memperoleh nilai KKM 65, yang merupakan nilai yang ditetapkan. 65 tahun masih cukup. Pengamatan karya wisata dilakukan selama siklus kedua untuk mengawasi proses pembelajaran dan menilai hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa tunagrahita kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto telah meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis deskripsi sederhana selama siklus kedua. Hasil uji menunjukkan bahwa perjalanan wisata adalah cara yang sangat efektif untuk membantu siswa belajar. Hasil observasi aktivitas siswa ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 5. Diagram hasil observasi proses pembelajaran siklus II.

Peneliti melihat apa yang dilakukan siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan yang dilakukan mencakup kegiatan siswa selama perjalanan. Ini termasuk kegiatan di dalam dan di luar kelas. Seperti yang ditunjukkan oleh metode karyawisata, siswa sangat tertarik untuk belajar menulis deskripsi sederhana. Subjek biasanya sudah dapat memahami materi di pertemuan pertama tindakan siklus II, seperti ketika instruktur mengajukan pertanyaan dan mengacungkan jarinya untuk menjawabnya. Saat pertemuan kedua di metode karyawisata di pasar Seduri di Mojokerto, dia tampak lebih antusias daripada teman lainnya. Setelah tiba di pasar, subjek tahu apa yang harus dilakukan, seperti mengambil alat tulis dan mencari ide untuk menulis karangan deskripsi sederhana di kemudian hari. Mereka menulis tentang nama tumbuhan dan informasi pasar lainnya, bahkan jika penjual tidak tahu apa yang ditanyai. Guru atau peneliti menerjemahkan pertanyaan. Pada pertemuan ketiga, mereka juga diminta untuk menulis sebuah tulisan singkat yang menceritakan hasil karyawisata pasar sebelumnya. Namun, subjek masih bingung tentang apa yang harus ditulis. Setelah melihat catatan hasil karyawisata, subjek merasa terbantu dan segera menulis hasil dari apa yang mereka lihat ke dalam sebuah paragraf deskripsi sederhana. Subyek dapat menulis satu paragraf terdiri dari enam kalimat.

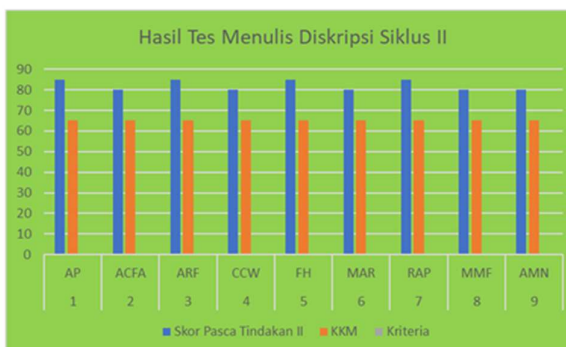
Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa melakukan pelajaran dengan cukup baik dibandingkan dengan aktivitas di siklus pertama. Daripada sebelumnya, siswa lebih memperhatikan apa yang diberikan guru atau peneliti. Subjek juga berhenti berbicara dengan teman sebelah mereka. Tampaknya topik yang dibahas di pertemuan hari kedua siklus kedua sangat diminati oleh peserta. Pelajaran diadakan di pasar Seduri di Mojokerto. Siswa di kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto mengambil pena dan menulis apa yang mereka lihat di pertemuan ketiga. Tidak seperti biasanya, tempat duduk subjek dan teman yang lain berubah. Subjek merasa nyaman duduk di depan sendiri, bergantian dengan subjek SGH, karena tempat duduknya dekat dengan guru. Mereka juga dapat langsung bertanya kepada guru jika mereka bingung. Siswa harus menulis karangan deskripsi sederhana dengan satu paragraf dan lima kalimat berdasarkan pelajaran sebelumnya. Hasil tes hasil belajar pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Menulis Deskripsi sederhana Pasca Tindakan Siklus II

No.	Subyek	Skor Pasca Tindakan II	KKM	Kriteria
1.	AP	85	65	Sangat Baik
2.	ACFA	80	65	Baik
3.	ARF	85	65	Sangat Baik
4.	CCW	80	65	Baik
5.	FH	85	65	Sangat Baik
6.	MAR	80	65	Baik
7.	RAP	85	65	Sangat Baik
8.	MMF	80	65	Baik

9	AMN	80	65	Baik
---	-----	----	----	------

Siswa tunagrahita kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto yang melakukan tindakan siklus II dengan metode karyawisata dapat menulis deskripsi sederhana, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Hasil belajar anak tunagrahita kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto pada pembelajaran menulis deskripsi sederhana melalui metode karyawisata digambarkan pada diagram berikut: Skor AP, ARF, FH, RAP adalah 85 dan termasuk kriteria sangat baik dan sudah memenuhi KKM. Skor ACFA, CCW, MAR, MMF, AMN adalah 80 dan termasuk kriteria baik dan sudah memenuhi KKM.



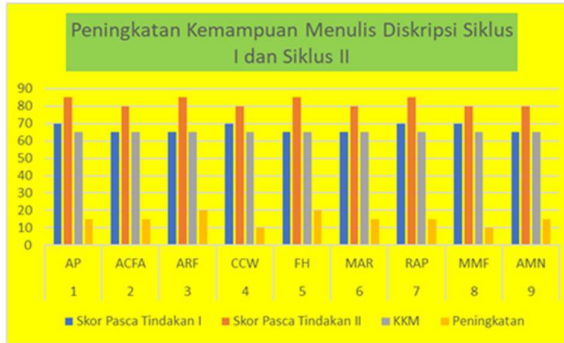
Gambar 6. Diagram Hasil Tes Belajar Menulis Deskripsi sederhana Pasca Tindakan Siklus II

Hasil tes pasca tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa subjek mampu memperoleh nilai 85% dengan kategori baik dan nilai 80% dengan kategori baik. Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan kemampuan menulis deskripsi sederhana dari kemampuan awal mereka ke siklus II:

Tabel 4. Data Peningkatan Pasca Tindakan I dan Pasca Tindakan II

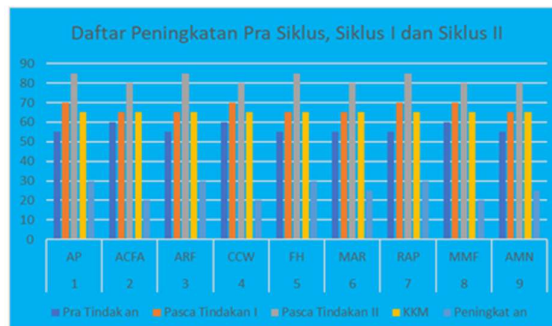
No.	Subyek	Skor Pasca Tindakan I	Skor Pasca Tindakan II	KKM	Peningkatan
1.	AP	70	85	65	15
2.	ACFA	65	80	65	15
3.	ARF	65	85	65	20
4.	CCW	70	80	65	10
5.	FH	65	85	65	20
6.	MAR	65	80	65	15
7.	RAP	70	85	65	15
8.	MMF	70	80	65	10
9.	AMN	65	80	65	15

Setelah tindakan siklus II, kemampuan menulis meningkat, terutama dalam menulis deskripsi sederhana, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Skor AP, ACF, MAR, RAP, dan AMN meningkat 15 poin, sedangkan CCF dan MMF meningkat 10 poin, dan ARF dan FH meningkat 20. Selama pra tindakan dan pasca tindakan II, kemampuan menulis deskripsi sederhana anak tunagrahita kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto telah meningkat, seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 7. Diagram peningkatan hasil tes kemampuan menulis deskripsi sederhana pasca Tindakan I dan pasca tindakan II

Setiap ujian menunjukkan seberapa jauh Anda telah belajar. meningkat setelah tindakan I, tetapi beberapa penelitian belum memenuhi KKM yang ditentukan. Semua siswa memiliki hasil belajar yang sama setelah siklus pertama. Selain itu, skor keseluruhan siswa setelah siklus kedua meningkat dari hasil siklus pertama. Setelah siklus pertama, siswa mendapatkan skor 70 dari hasil siklus pertama, yang mendapatkan skor 60 dan memenuhi KKM, dan siswa mendapatkan skor 65 dari hasil siklus pertama, yang mendapatkan skor 55 dan memenuhi KKM. Gambar berikut menunjukkan peningkatan kemampuan menulis deskripsi sederhana anak tunagrahita kelas 8 mulai dari kemampuan awal hingga tes pasca tindakan siklus I dan II:



Gambar 8. Diagram Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana Anak Tunagrahita Kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto

Hasil tes setelah siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menulis deskripsi sederhana anak tunagrahita kelas 8 telah meningkat. Nilai dari 9 subjek memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu 65. Berdasarkan deskripsi sederhana yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, kemampuan siswa untuk menulis deskripsi sederhana meningkat sebagai hasil dari penggunaan metode karyawisata. Selain itu, siswa dapat memperoleh pengalaman empiris. Metode karyawisata adalah suatu pendekatan belajar mengajar di mana guru dan siswa mengunjungi suatu tempat yang relevan untuk mengalami berbagai pengalaman empiris. Metode karyawisata juga memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan, pengamatan, dan pengalaman langsung. Ini sejalan dengan pendapat Mafrukhi, Wahono, Prasetyo, dkk. (2007) bahwa menulis deskripsi sederhana adalah menulis dengan menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci dengan tujuan membuat pembaca merasakan, melihat, dan mendengar apa yang dideskripsikan dengan cara yang sederhana. Berdasarkan observasi pada pelaksanaan tindakan baik pada siklus I dan siklus II maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan menulis deskripsi sederhana siswa kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto dapat dilakukan melalui penggunaan metode karyawisata. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran

dengan menggunakan metode karyawisata dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana kelas 8 di SLB Negeri Seduri Mojokerto. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang relevan tentang metode karyawisata, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nugraheni (2007), dengan judul "Keefektifan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Penelitian "sederhana Anak Tunagrahita Kelas II di SMPLB YPAB Baramas Banjarnegara" dilakukan oleh Dewi Nugraheni. Penelitian ini relevan dengan penelitian ini karena materi yang diteliti sama, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi kemampuan menulis deskripsi sederhana, dan subjek yang diteliti adalah anak tunagrahita. Penelitian Dewi Nugraheni berbeda karena menggunakan metode quasi eksperimen dan dilakukan di SLB YPAB Baramas Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode karyawisata membantu siswa Bahasa Indonesia belajar menulis deskripsi sederhana. Subjek I memperoleh hasil belajar pada pretest nilai 45, sedangkan subjek II memperoleh nilai 55. Setelah treatment dilakukan dengan metode karyawisata pada posttest, presentase hasil belajar subjek I nilai 85, sedangkan subjek II nilai 90.

KESIMPULAN

Studi dan diskusi menunjukkan bahwa karyawisata dapat membantu siswa kelas 8 SLB Negeri Seduri di Mojokerto memperoleh pembelajaran dan keterampilan yang lebih baik. Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika deskripsi sederhana dibuat. Selama aktivitas wisata, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mencatat hal-hal penting. Karena metode karyawisata membantu siswa dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih mudah memahami dan menuangkan ide-ide cerita ke dalam tulisan, dan membuat mereka bekerja dengan tenang dan baik selama proses menulis deskripsi sederhana. Metode ini juga membuat siswa lebih senang dan tertarik untuk belajar menulis deskripsi sederhana. Siswa sangat bersemangat untuk menunjukkan hasil tulisan deskripsi sederhana mereka di kelas. Pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II, hasil tes telah meningkat. Pada pra tindakan, subjek memperoleh skor 60, pada pasca tindakan siklus I, mereka memperoleh skor 70, pada pasca tindakan siklus I, mereka memperoleh skor 85, dan pada pasca tindakan siklus I, mereka memperoleh skor 80. Akibatnya, upaya yang lebih baik dapat dihentikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Nugraheni. (2012). Keefektifan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi sederhana Anak Tunagrahita Kelas II di SMPLB YPAB Baramas Banjarnegara. Skripsi. PLB FIP UNY.
- Edja, Sadjaah. (2005). Pendiditumbuhan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga. Jakarta: Depdiknas.
- Jamil, Suprihatiningrum. (2013). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mafrukhi, Wahono, Prasetyo, dkk. (2007). Kompeten Berbahasa Indonesia Jilid 1 Untuk SMP/MA Kelas 8. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Maman, Suryaman. (2012). Metodologi Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.
- Oemar, Hamalik. (1977). Media Pendiditumbuhan. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sudarwan, Danim. (2010). Media Komunikasi Pendiditumbuhan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Kusumah. & Dedi, Dwitagama. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Barat: Indeks